HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Alif Fakriyatur¹⁾, Andia Kusuma Damayanti²⁾

¹ TK Baitur Rohim Malang, ²Psikologi, Universitas Wisnuwardhana Malang

¹email: alif.faktiyatur@yahoo.com ²email: budamayanti@yahoo.com

Email: budamayanti@yahoo.com

ABSTRAK.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesa hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa RA Baiturrohim Malang. Jumlah populasi siswa di RA Baiturrohim Malang adalah 76 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, didapatkan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Adapun ciri-cirinya : 1) Anak prasekolah di RA Baiturrohim Malang, 2) Anak prasekolah yang memiliki ciri-ciri temper tantrum, 3) Orang tua dengan pola asuh otoriter pada tahun akademik 2017/2018. Subjek diambil dengan menggunakan metode *purposive random sampling*. Temper Tantrum dan pola asuh orangtua otoriter diperoleh melalui metode angket. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik product moment. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai rtabel pada sampel sejumlah 70 orang yang nilainya hanya 0,330. Jadi dapat dipastikan nilai $r > r_{tabel}$ (0,733 > 0,330). Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan temper tantrum anak pra sekolah, dimana semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi temper tantrumnya, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci : Temper Tantrum, Pola Asuh Orangtua *Otoriter*, *usia Pra Sekolah*

ABSTRACT

This research is quantitative research. The purpose of this study was to test the hypothesis of the relationship between parenting authoritarian parents and temper tantrums in preschool children. The population in this study were parents of RA Baiturrohim Malang students. The total population of students at RA Baiturrohim Malang is 76 children. The sample used in this study, obtained a total sample of 70 people. The characteristics are: 1) Preschool children in RA Baiturrohim Malang, 2) Pre-school children who have tantrum temper characteristics, 3) Parents with authoritarian parenting in the 2017/2018 academic year. Subjects were taken using purposive random sampling method. Tantrum temper and authoritarian parenting are obtained through the questionnaire method. The data of this study were analyzed by product moment technique. Based on the results of the analysis that has been done, it can be concluded that the hypothesis in this study is accepted. Where the value is greater than the rtable value in the sample of 70 people whose value is only 0.330. So it can be ascertained the value of $r_{xy} > r_{table}$ (0.733 > 0.330). This means that there is a significant relationship between authoritarian parenting and temper tantrums of pre-school children, where the higher the authoritarian parenting style of parents, the higher the temper tantrum, and vice versa.

Keywords: Temper Tantrum, Parenting Authoritarian Parents, Pre-School age

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa dipisahkan terutama perkembangan motorik dan fisik yang sangat berhubungan dengan pertumbuhan psikis anak. Anak akan mengalami suatu periode yang dinamakan golden age, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis di mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik, perkembangan sosial dan perkembangan psikologis. Orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberi rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal, kurangnya stimulasi dari orang tua dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak.

Temper tantrum dapat diartikan sebagai ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan anak kecil. Pernyataan ini di buktikan dengan Penelitian yang dilakukan

Lauren Waksclag (2012) dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry* menunjukan bahwa, perkembangan temper tantrum pada anak prasekolah dan didapatkan bahwa dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang mengalami tantrum dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami tantrum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantrum terjadi sekurangnya sekali seminggu pada 50-80% anak prasekolah. Diperkirakan tiga perempat dari seluruh perilaku tantrum terjadi di rumah, namun tantrum terburuk sering ditunjukkan di tempat-tempat umum yang menjamin anak mendapat perhatian sebesarnya dengan membuat orang tua merasa malu (Hayes, 2003). Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, ditemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 3-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag, 2012).

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang rata-rata digambarkan dengan perilaku menangis, berteriak, namun tantrum juga dikatakan sebagai luapan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami

cedera akibat dari tindakan tantrumnya. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah (Zakiah, 2016).

Temper tantrum merupakan ledakan emosi yang tidak terkendali, yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, membanting pintu (Achroni, 2012). Tantrum biasanya terjadi pada anak-anak umur 18 bulan sampai 4 tahun. Tantrum ini disebut otonomi diri, yaitu rasa mampu berbuat sesuai kehendak. Mereka ingin lebih dari kemampuan dirinya dalam mengatur secara fisik dan emosional. Bila anak tidak mampu maka dapat menyebabkan anak frustrasi dan diekspresikan dengan berbagai cara. Tantrum sering ditemukan pada anak-anak yang terlampau dimanjakan

atau orang tua yang terlampau mencemaskan anak, atau orang tua yang terlampau melindungi (Soetjiningsih, 2013).

Tingkah laku anak yang sering terjadi di sekolah apabila keinginannya tidak di turuti maka anak akan marah, menangis, membentak, berteriak, melempar barang. Anak yang terlalu di lindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum. Perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar.

Hasil observasi dan wawancara yang di RA Baiturrohim di ketahui bahwa banyak anak dengan suka menangis sebanyak 60 anak, berteriak – teriak sebanyak 32 anak, melempar barang-barang yang ada di kelas sebanyak 35 anak, memukul sebanyak 37 anak, merengek apabila apa yang dia inginkan tidak terpenuhi sebanyak 30 anak. Temper tantrum pada anak terjadi pada saat

tidak bersamaan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Ini adalah salah satu permasalahan sebagai pendidik bagaimana cara mengurangi temper tantrum pada anak.

Pada kenyataannya anak akan melakukan tantrum apabila keinginannya tidak dipenuhi oleh orangtuanya. Biasanya anak menggunakan tantrum sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua. Sebagai orangtua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendaknya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dengan orangtuanya menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas tantrum (Mutiara, 2015).

Intensitas tantrum anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orang tua ataupun pendidik dan seringkali justru memancing kemarahan dari para orang tua. Sehingga yang terjadi bukannya orang tua meredam tantrum namun justru orangtua terpancing emosi. Anak yang

mengalami masalah dengan orangtuanya, ada kalanya tidak dapat menyalurkan emosinya dengan tepat, salah satu bentuknya adalah tantrum. Ia membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk beradaptasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak di atasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya. Mutiara,2015).

Beberapa faktor yang menyebabkan *temper tantrum*, dari faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress (akibat tugas sekolah dll) dan merasa tidak aman (insecure) (Hasan Maimunah, 2009). Sedangkan faktor dari orang tua yaitu pola asuh. Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum* (Santy,2014)

Akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kesalahannya dengan cara berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, dan tidak bisa mengatasi masalah (Zakiyah,2015).

Mengasuh anak adalah sebuah tugas yang menantang bagi orang tua terutama untuk orang tua baru. Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah

kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan (Santrock, 2007). Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya berbeda-beda. Meskipun pola pengasuhannya berbeda, orang tua harus tahu bahwa sikap dan perilaku yang ditampilkan orang tua tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak, karena pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa yang orang tua lakukan atau lebih dikenal dengan istilah meniru (Yani, 2012).

Begitu juga dengan hasil penelitian Kirana (2013) yang semakin menguatkan, bahwa ada hubungan intensitas *temper tantrum* pada anak pra sekolah di Dusun

Ngemplak tergolong sedang dan pola asuh yang digunakan cenderung otoriter. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara model pola asuh tertentu dengan intensitas *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Maka anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki intensitas *temper tantrum* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Orang tua model otoriter cenderung menuntut anaknya patuh terhadap segala aturan, tanpa ingin tahu alasan anak saat dia melanggar dari aturan keluarga (Gustav, 2016).

Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. *Temper tantrum*

bila tidak ditangani sejak dini, maka *tantrum* yang buruk pada usia 3 tahun akan terbawa sebagai masalah sampai masa dewasa. Sebuah fakta penelitian mengungkapkan bahwa anak yang pemarah (*temper tantrum*) sering tumbuh menjadi orang dewasa yang pemarah (*temper tantrum*) pula (Santy, 2014).

Perspektif psikologi orang tua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami *temper tantrum*. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi *temper tantrum* adalah sikap orang tua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet. Pada kenyataannya anak akan melakukan *tantrum* apabila keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Biasanya anak menggunakan *tantrum* sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua. Sebagai orang tua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud. (Mutiar, 2015).

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial) dapat di banggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Anak harus mendapat perhatian sejak masih di dalam kandungan sampai menjadi manusia dewasa (Soetjiningsih, 2013). Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 3-6 tahun dan biasanya mengikuti program taman kanak-kanak (Yusuf, 2012).

Masa kanak-kanak dimulai pada akhir masa bayi sampai saat anak-matang secara seksual. Jadi mulai sekitar umur 2 tahun sampai sekitar umur 12 tahun, ada sebagian anak yang baru berumur 11 tahun sudah tidak termasuk kanak-kanak, tetapi ada juga yang sudah berumur 14 tahun masih termasuk masa kanak-kanak. Jadi tidak dapat dipastikan hanya sekitar usia itu. Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak, sekitar umur 2 tahun – 6 tahun, dan akhir masa kanak-

kanak sekitar umur 6 tahun - 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar yang merupakan sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya (Damayanti,2016).

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Anak prasekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam segi pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurna fungsi alat tubuh yang dapat diukur melalui tumbuh kematangan dan belajar (Santi,2017).

Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan atau disebut dengan tantrum. Anak yang bersikap seperti itu akan dijauhi teman, dinilai

sebagai anak yang cengeng, pemarah, atau julukan - julukan lain. Penilaian yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya (Sembiring ,2017).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dengan terjadinya *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (5-6 tahun) di RA Baiturrohim Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau masukan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi

perkembangan dan pendidikan dan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *temper tantrum* pada anak pra sekolah, supaya kemudian dapat dikaji kembali mengenai penanganan yang seharusnya diberikan kepada anak yang mengalami *temper tantrum*. Selain itu dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dan *Temper Tantrum*.

Bagi pihak terkait diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sehingga tidak terjadi *temper trantrum* dalam intensitas yang tinggi dan bagi pihak sekolah khususnya PAUD, diharapkan institusi pendidikan dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* sehingga diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengenali dan mengendalikan emosi anak.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian ini terdiri

1. Variabel terikat (Y) : Pola Asuh Otoriter
2. Variabel bebas (X□) : Temper Tantrum

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Temper Tantrum merupakan luapan emosi yang tidak terkontrol dan meledak-ledak dalam mengungkapkan keinginan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dalam mengekspresikannya berupa marah, berteriak, menangis, bergulig-guling di lantai, memukul, menendang atau aktivitas lainya karena tidak bisa mengendalikan emosinya. *Temper tantrum* terjadi karena anak dalam keadaan lelah, lapar, sakit, anak mengalami kegagalan, anak terhalang mendapatkan sesuatu, orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan

orang tua, pola asuh orang tua, serta lingkungan.

2. Pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh dan mendidik anak dengan aturan yang bahwa segala sesuatu di atur dan tentukan oleh orang tua, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diberi hukuman. Dalam pola asuh ini orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum dan juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

C. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan element yang akan di jadikan wilayah generalisasi. Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi

juga obyek dan benda alam yang lain.

Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek / subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh obyek / subyek lain (Sugiyono,2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa RA Baiturrohim Malang. Jumlah populasi siswa di RA Baiturrohim Malang adalah 76 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut. Apa yang di pelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiono,2017). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan Purposive Sampling. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga

diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiono,2010).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, didapatkan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Adapun ciri-cirinya :

1. Anak prasekolah di RA Baiturrohim Malang
2. Anak pra sekolah yang memiliki ciri-ciri temper tantrum
3. Orang tua dengan pola asuh otoriter

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala Pengukuran

Penyusunan skala dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak

ukur untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono,2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data di RA Baiturrohim ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* dapat diketahui dengan bantuan program komputer *program for Social Science IBM SPSS Statistics 20 for Windows*. Dari hasil analisa data diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Tujuan diadakan uji normalitas adalah untuk mengetahui data yang dimiliki masing-masing variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil penghitungan SPSS *for windows* versi 20 untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

Sebaran normalitas jika dilihat dari tabel 1., dapat diketahui jika nilai perhitungan yang dilakukan ternyata harga *Kolmogorov-Smirnov Z* yang diperoleh

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola Asuh	2784.571	25	111.383	3.336	.000
Ototiter *					
Temper	2285.519	1	2285.519	68.447	.000
Tantrum	499.052	24	20.794	.623	.892
Between Groups	1469.200	44	33.391		
(Combined)					
Linearity					
Deviation from	4253.771	69			
Linearity					
Within Groups					
Total					
Std. Deviation			.105		
Most Extreme Differences			.067		
Absolute			-.105		
Positive			.881		
Negative					
Kolmogorov-Smirnov Z			.419		
Asymp. Sig. (2-tailed)					

adalah 0,419 dan harga p atau *Asymp. sig (2-tailed)* = 0,41. Karena harga $p=0,419 > 0,05$ maka distribusi skornya normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

2. Uji Linearitas

Uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan masing-masing variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Hasil penghitungan SPSS *for windows* 20 untuk uji linearitas terdapat pada lampiran. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji Linieritas pola asuh otoriter dan Temper tantrum

Diketahui dari data tersebut, didapatkan hasil $p=0,892$. Dari hasil tersebut

dapat dilihat bahwa signifikansi lebih dari dari 0,05 ($0,892 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis ini harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Sebelum dilakukan analisis statistik untuk pembuktian hipotesis alternatif yang diajukan maka perlu diajukan hipotesis nihilnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembuktian hipotesis tidak berprasangka dan tidak terpengaruh dari pernyataan hipotesis alternatifnya. Berikut hasil uji korelasi sederhana antara variabel Pola Asuh Otoriter dengan *Temper Tantrum*:

Tabel 3. Koefisien Korelasi pola asuh dan Temper tantrum

	Pola Asuh Otoriter	Temper Tantrum
Pearson Correlation	1	.733**
Sig. (2-tailed)		.000
N	70	70
Pearson Correlation	.733**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 16, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,01$ dan nilai Pearson Correlation sebesar 0,733 (nilai positif). Dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai rtabel pada sampel sejumlah 70 orang yang nilainya hanya 0,330. Jadi dapat dipastikan nilai $> r$ tabel ($0,733 > 0,330$). Dari hasil itu dapat dipastikan hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang signifikan antara *Pola Asuh Otoriter* dengan *Temper Tantrum* anak pra sekolah di RA Baiturrohim Malang” diterima. Karena nilai korelasinya bergerak ke arah positif ($r = 0,733$) diterima dalam taraf kepercayaan 95%. Maka kedua variabel tersebut saling berhubungan secara positif. Dimana jika *Pola Asuh Otoriter* mengalami kenaikan, maka *Temper Tantrum* juga akan

mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika *Pola Asuh Otoriter* mengalami penurunan, maka *Temper Tantrum* juga akan menurun.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RA Baiturrohim Malang . Semakin positif pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi *temper tantrumnya*, begitu pula sebaliknya. Orang tua beranggapan dengan menggunakan pola asuh otoriter dapat menjadikan anak disiplin, mandiri dengan harapan anak tersebut agar patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Mereka menganggap anak masih belum bisa mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Orang tua yang cenderung memaksakan anak untuk mengikuti perintahnya, suka memberikan hukuman akan menjadikan emosi anak tidak terkendali sebagai bentuk *temper tantrum*,

sebaiknya orang tua memberikan nasihat kepada anak tentang kesalahan yang diperbuat.

Frekuensi tertinggi pola asuh orang tua otoriter adalah sebanyak responden (75%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Rizkia, 2013) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter lebih banyak diterapkan pada anak dibandingkan pola asuh otoritatif dan permisif, yang berarti pola asuh orang tua pada anak prasekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen cenderung otoriter.

Pola asuh otoriter merupakan gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orang tua otoriter menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak. Orang tua otoriter juga mungkin sering memukul anak mereka, menegakkan aturan-aturan kaku, tetapi tidak menjelaskan kepada mereka, dan menunjukkan kemarahan kepada anak (Santrock, 2011).

Orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan dari faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter orang tua yakni tuntutan kedewasaan dengan rata-rata 72% bahwa orang tua menginginkan anak untuk bersikap lebih mandiri, pintar, tidak nakal, sehingga mempengaruhi proses pola asuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari karena orang tua menganggap peran orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Septiari (2012), Anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan

perkembangan itu merupakan suatu proses. Peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak kearah yang positif.

Dalam aspek kontrol orang tua merasa bahwa anak harus dilindungi, seperti teori yang di kemukakan John lock yang mengatakan bahwa anak lahir kedunia dapat diumpamakan seperti kertas putih yang kosong dan belum ditulisi, bahwa orang tua hanya menginginkan yang terbaik bagi anaknya baik perkataan, pikiran dan perbuatan yang baik dan agar tumbuh menjadi anak yang baik dan membanggakan orang tua.

Lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak dalam pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Seringkali orang tua mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua

dalam memberikan pola asuh terhadap anak (Edwards, 2006).

Pola mengasuh anak berperan untuk menyebabkan terjadinya temper tantrum. Anak selalu mendapatkan apa yang anak diinginkan, bisa tantrum ketika permintaanya ditolak. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum. Misalnya, orang tua yang tidak mempunyai pola yang jelas kapan ingin melarang atau kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu, dan orang tua yang seringkali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum.

Menurut Achroni (2012), mengatakan temper tantrum merupakan ledakan emosional ketika kepuasan tertunda dan kehilangan kendali emosi, ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling dilantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, membanting pintu. Bentuk perilaku tantrum ini sering sekali

terjadi di sekolah apabila mereka diganggu temanya ataupun dimarahi orang tuanya.

Menurut Soetjiningsih (2013), perilaku yang mengganggu atau tidak diinginkan, yang terjadi sebagai respons dari keinginan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap frustrasi. Hal ini dapat dilihat dari aspek terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, yang sering terjadi apabila keinginan anak tidak dipenuhi dalam membeli mainan atau makanan yang disukai maka anak akan tantrum, berteriak, menangis, merengek dan biasanya sering tidak mau mengikuti pelajaran lagi di sekolah.

Temper tantrum disebabkan karena terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar (dalam keadaan sakit) dan pola asuh orang tua (Hasan, 2011). Hal tersebut menjadikan anak meluapkan emosinya tidak terkendali.

Sedangkan bagi anak yang tidak temper tantrum menunjukkan anak lebih berperilaku dewasa, mandiri, emosi terkendali, serta memelihara hubungan yang bersahabat dengan teman sebaya.

Berdasarkan pada hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan temper tantrum (luapan emosi) pada anak usia prasekolah di RA Baiturrohim Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Didapatkan responden yang menggunakan pola asuh otoriter yang memiliki anak temper tantrum tergolong pada kriteria tinggi sebesar 58% (41 orang). Sedangkan kriteria sedang sebesar 30% (21 orang), dan kriteria rendah sebesar 12% (8 orang). Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter lebih cenderung memiliki anak yang temper tantrum dan sebaliknya. Dari penelitian ini didapatkan anak yang temper tantrum karena orang tua terlalu memaksakan dan menghukum anak, dan apa yang orang tua perintahkan harus dilakukan

oleh anak, sehingga anak akan merasa tertekan dan akan menunjukkan temper tantrum (luapan emosi). Sedangkan anak yang tidak temper tantrum, orang tua yang memberikan dorongan agar mandiri dan menunjukkan kasih sayang terhadap anaknya sehingga anak tidak menunjukkan luapan emosinya. Meskipun dalam teori menjelaskan bahwasanya antara model pola asuh yang satu dengan model pola asuh yang lain memiliki batasan yang jelas. Pada kenyataannya orang tua kesulitan untuk menggunakan salah satu pola asuh saja misalnya hanya menerapkan pola asuh demokratis, sebab untuk mendidik anak berkaitan dengan hal hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar-tawar lagi seperti penanaman norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, penanaman ajaran-ajaran keagamaan maupun yang lainnya.

Hal ini sesuai pernyataan Dariyo (2004: 98), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh

anaknya. Orang tua dalam mengasuh anaknya terkadang berbeda antara anak pertama dan kedua. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai rtabel pada sampel sejumlah 70 orang yang nilainya hanya 0,330. Jadi dapat dipastikan nilai $r_{xy} > r$ tabel ($0,733 > 0,330$). Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan temper tantrum anak pra sekolah, dimana semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi temper tantrumnya, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran yang dapat diberikan, diantaranya :

1. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan diaplikasikan pada orang tua terhadap anak, khususnya mengenai terjadinya temper tantrum (luapan emosi) pada anak prasekolah agar dapat menekan angka kejadian temper tantrum.

2. Bagi orang tua

Hendaknya sebagai orang tua mampu menggunakan strategi yang tepat dalam mengatasi temper tantrum pada anak sebagai upaya mengajarkan pada anak dalam mengontrol emosi dan mencegah temper tantrum.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya tertarik pada penelitian ini, dapat melakukan penelitian lebih lanjut, observasi langsung kepada anak dan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya temper

tantrum. Menambah referensi penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih beragam dan menambah lagi informasi-informasi lain yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Achroni, Keen.2012. *Ternyata selalu mengalah itu tidak baik : 35 masalah perilaku anak paling sering dihadapi & penanganannya*. Jogjakarta : Javalitera.

Azwar.Saifudin. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Boyd, D, & Bee, H. 2006. *Lifespan development*. Boston, Massachusetts, MA: Pearson Education, inc.

Damayanti, Andia Kusuma dan Kristanti, Essha Paulina. 2016. *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dasar Pola Asuh Orang Tua*. Jurnal Psikovidya. Vol 20.No:2

Dariyo, Agoes.2007. *Psikologi Perkembangan Anak tiga Tahun Pertama*. Bandung : Refika Aditama

Djamarah, Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta

Edwards, D C.2006. *Ketika Anak Sulit Diasuh : Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung : PT Mizan Pustaka.

- Einstein, Gustav dan Endang Sri Indrawati.2016. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa. Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 491-502*
- Faizah, M.2010. Hubungan antara penerapan pola asuh otoriter orang tua dengan distress pada remaja di SMA Negeri 1 Muntilan. Universitas 11 Maret.
- Ghozali. Muhammad. 2006. *Statistik Non-Parametrik*. Semarang: Undip.
- Gunarsa,S.D .2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Habibi, Muazar.2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku ajar SI PAUD)*. Yogyakarta : Publisher
- Hasan, Maimunah.2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Diva Press.
- Hastuti.2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Tugu Publisher.
- Hurlock, Elizabeth.2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kirana, Rizkia Sekar.2013. *Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada prasekolah*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Mansur, Herawati.2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Meriyati.2016. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak , Vol,1 No,1 .
- Mutiara,Wulansari.2015. *Identifikasi Perilaku Tantrum Anak Usia 5 Tahun* .Universitas Negri Yogyakarta
- Santi, Eka.2017. Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah. Jurnal Keperawatanatn. Vol 5, No 1.
- Santy, Weisana Heris. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol 7, No12. hal73-81
- Santrock, W. John.2011. *Masa Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta : Salemba Humanika.
- Saputra.D.K.2015. Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Empati. Vol 4, No 4, hal 320-326*
- Sembiring, Al Khudri. 2017 . Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah *Temper Tantrum*. Jurnal Pendidikan, Vol 8, No,1.
- Septiari, Bety Bea.2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Singgih, Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Soetjiningsih.2013. *“Tumbuh Kembang Anak”*. Dalam : IG.N Gde Ranuh, Y Joko Suyono (penyuting). *Buku Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta

- Tisna, Nur Arofah. 2015 . *Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 4, No. 02, hal 153 - 161.
- Wakschlag, Lauren. 2012 . *Journal of Child Psychology and Psychiatry. Association for Child and Adolescent Mental Health*
- Widyarini, M. 2009. *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Wulansari, Mutiara. 2015. *Perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun di tk marditama timbulharjo sewon bantul*. Program studi pendidikan guru anak usia dini Universitas negeri Yogyakarta.
- Wulansari, Mutiara. 2015. *Perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun di tk marditama timbulharjo sewon bantul*. Program studi pendidikan guru anak usia dini Universitas negeri Yogyakarta.
- Yani, Lasiyati Yuswo. 2012. *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial, motorik dan bahasa anak pra sekolah di paud Al Hidayah*. STIKES bina sehat PPNI Mojokerto.
- Yusuf, Syamsu H. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, Nisau. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler* . Pascasarjana Ilmu